



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD DI KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI PENGEMBANGAN MODUL AJAR**Oleh****Mulyadi¹, Diana Ariani², Khaerudin³, Roy Chandra⁴, Fanta Chairia⁵****^{1,2,3,4,5}Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta****Jalan Rawamangun Muka No 11, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Indonesia****E-mail: ¹Mulyadi_unj@yahoo.com, ²arianidiana@gmail.com, ³khaerudin@unj.ac.id, ⁴roy_1101622065@mhs.unj.ac.id, ⁵fanta_1101622018@mhs.ac.id**

Article History:*Received: 20-06-2024**Revised: 05-07-2024**Accepted: 24-07-2024***Keywords:***Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Kompetensi Guru*

Abstract: Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam tujuan perwujudan SDGs. Tujuan ini juga dibantu dengan perkembangan teknologi. Kedua aspek ini saling berkesinambungan dan berpengaruh pada penggunaan kurikulum di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia telah membawa perubahan besar dalam pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam mengembangkan dan menggunakan modul ajar sebagai salah satu media pembelajaran utama. Namun, penerapan ini tidak didukung dengan kesiapan guru dalam memanfaatkan Kurikulum Merdeka. Untuk itu, diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru SD di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pengembangan modul ajar. Melalui kegiatan pendampingan, kemampuan guru dapat meningkat dalam menyusun modul ajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hasil akhir produk modul ajar yang dibuat para guru mendapatkan hasil rata-rata 93.75

PENDAHULUAN

Keberagaman wilayah Indonesia tidak sejalan dengan kesetaraan akses pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan salah satu aspek yang terdapat pada SDGs. Urgensi SDGs di bidang pendidikan berkaitan dengan tujuan SDGs yaitu menjamin pemerataan pendidikan dan peningkatan kesempatan belajar sehingga pendidikan yang berkualitas dapat terwujud (Wahyuningsih, 2017). Sayangnya, kesenjangan pendidikan masih terasa antar daerah.

Kesenjangan pendidikan dapat tercermin dari kualitas belajar yang berbeda-beda. Pernyataan ini diperkuat dengan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa mayoritas sekolah di pedesaan mengalami



kekurangan infrastruktur fisik dan guru-guru di sana mengaku kesulitan dalam menyediakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kondisi ini juga diperparah dengan pandemi Covid-19 yang terjadi saat itu.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Kemendikbudristek akhirnya meluncurkan kurikulum darurat untuk menyederhanakan proses belajar mengajar dan membantu pemulihan pembelajaran. Perlu ditekankan bahwa kurikulum saat ini telah mengalami beberapa perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi pendidikan. Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Fatih et al., 2022).

Sekolah memiliki otonomi untuk memilih kurikulum: Kurikulum 2013 penuh, Kurikulum darurat, atau Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap pandemi dan untuk mencegah hilangnya waktu belajar. Kurikulum Merdeka sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, di mana berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka (Ainia, 2020). Oleh karena itu, kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan fleksibilitas, diantaranya pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas bagi guru.

Kurikulum Merdeka diharapkan membawa inovasi baru di dalam dunia pendidikan Indonesia, namun banyak guru yang masih terkendala dalam mengimplementasikannya. Kendala-kendala ini datang dari berbagai aspek, seperti kurangnya literasi dan referensi, keterbatasan akses internet, dan kompetensi guru yang belum memadai. Sehingga, para guru masih terkendala dalam mengembangkan media atau bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Salah satu contohnya adalah di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Dimana, mayoritas guru belum mendapat pelatihan yang maksimal serta keterbatasan jaringan dan teknologi untuk membuatnya. Misalnya, dalam pengembangan modul ajar. Padahal, untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis diperlukan perencanaan pembelajaran yang optimal (Permendikbud, Standar Proses No. 22 tahun 2016). Para guru harus bisa membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, lebih dikenal dengan nama modul ajar.

Oleh karena itu, teknologi berperan untuk mendukung ketercapaian Kurikulum Merdeka perlu digalakkan. Dengan menggali lebih dalam tentang peran teknologi dalam pendidikan, kita dapat merancang masa depan pendidikan yang lebih cerah untuk generasi mendatang di Indonesia (Arnita, 2005). Penelitian ini juga bertujuan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di era digitalisasi saat ini, dalam perencanaan pembelajaran



membentuk sebuah modul ajar. Sejalan dengan pendapat (Sulistiyastuti, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berkualitas akan mewujudkan masyarakat yang mampu mengentaskan diri dari kebodohan dan kemiskinan dan akan lebih terbantu mencapai penghidupan yang layak dan sejahtera.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini akan direalisasikan melalui model pemberdayaan pendidik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1) Tahapan Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini dilakukan melalui tahap persiapan pelaksana dan persiapan lapangan. Persiapan pelaksana, merupakan persiapan tenaga pelaksana dan pendukung yang dapat dilakukan oleh bagian dari masyarakat itu sendiri. Implementasinya dapat dilihat melalui koordinasi awal dengan seluruh dosen di Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNJ.

Dilanjutkan dengan kegiatan Implementasi di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang akan dilaksanakan dalam satu rangkaian PKM, salah satunya pada Kegiatan Pendampingan Pengembangan Modul Ajar bagi para guru SD juga turut melibatkan mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan. Sedangkan, persiapan lapangan pelaksana awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran dilakukan secara formal maupun



informal. Pada tahap ini salah satu dosen pelaksana kegiatan PKM, Bapak Dr. Khaerudin, M.Pd. melakukan koordinasi serta mengkomunikasikan kegiatan ini dengan perwakilan dari Kecamatan Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat.

2) Tahap Pengkajian (*Assessment*)



Gambar 2. Lokasi Pengabdian

Pada tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah berhubungan dengan kebutuhan yang dirasakan ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki mitra (masyarakat). Tahap ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut terhadap kebutuhan guru SD di wilayah Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat. Hasilnya, rencana PKM disambut dengan baik untuk pelaksanaannya.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahap perencanaan alternatif kegiatan, pelaksana mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya. Untuk keterlibatan warga, melibatkan 10 orang guru SD yang ada di wilayah Kecamatan Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat.

4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Formulation*)

Pada tahap pemformulasian rencana aksi, para pelaksana menyusun strategi dengan merancang program dan kegiatan yang efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan metode *hybrid learning*, yaitu pelaksanaan PKM dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode. Pengkombinasian yang dipilih adalah dengan pemaparan tatap muka dan mengoptimalkan komunikasi melalui *WhatsApp Group*.

5) Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*)

Tahap ini merupakan salah satu tahap paling penting dalam proses pengabdian kepada masyarakat. Peran masyarakat sebagai sasaran program diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Pada tahap ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pelaksanaan secara luring dan daring.



Luring



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan secara Luring

Kegiatan luring dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024. Kegiatan luring ini berisi beberapa acara, yaitu pendampingan pemaparan materi PKM, mengerjakan soal evaluasi, dan penutupan. Pada kegiatan penutupan ini, peserta diberikan pengarahan terkait penugasan yang akan diberikan melalui *WhatsApp Group*.

Daring

Kegiatan daring ini dilakukan dengan bimbingan dan memberi arahan lebih lanjut terhadap peserta yang masih merasa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Oleh karena itu, pada kegiatan daring ini, memanfaatkan penggunaan *WhatsApp Group* sebagai sarana komunikasi dan pendampingan bagi para Guru.

6) Tahap Evaluasi

Proses pengawasan dari warga dan pelaksana terhadap program pengabdian kepada masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Pada tahap ini, melibatkan Guru sebagai peserta dan para Mahasiswa sebagai fasilitator.

7) Tahap Terminasi (*Disengagement*)

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan sasaran. Pada program PKM Prodi Teknologi Pendidikan, FIP UNJ ini resmi ditutup pada tanggal 18 Mei 2024. Pada tahapan ini diisi dengan memberikan kesan dan juga ucapan terima kasih terhadap pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Jatibarang, Indramayu, Jawa Barat.

HASIL

Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP UNJ melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dengan membantu guru SD di wilayah tersebut untuk mengembangkan modul ajar. Mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi para guru dalam proses



pembuatan media modul ajar.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim PKM dari Prodi Teknologi Pendidikan melakukan studi kelayakan di Kecamatan Jatibarang untuk memahami kondisi dan kebutuhan guru terkait modul ajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar masih tergolong rendah. Hal ini akhirnya menjadi latar belakang dipilihnya Kecamatan Jatibarang sebagai lokasi kegiatan pengabdian, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru SD dalam mengembangkan modul ajar. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini akan dipaparkan secara detail dalam setiap tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

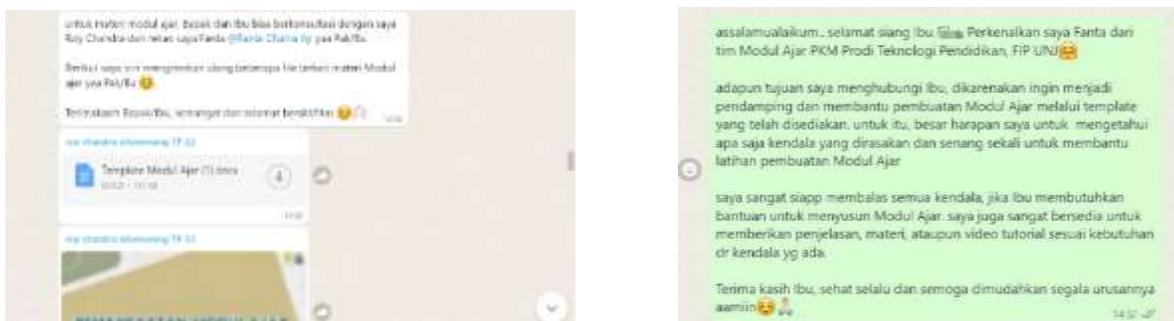
Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dimulai dengan kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini diawali dengan menyepakati media pembelajaran yang sesuai. Dua poin penting yang dipertimbangkan adalah manfaat dan daya tarik media bagi guru, siswa, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat, ditemukan beberapa permasalahan pada guru-guru di Kecamatan Jatibarang.

Pertama, pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dari sekolah maupun dinas pendidikan terkait pengembangan media pembelajaran dan minimnya pengetahuan tentang pembelajaran berbasis digitalisasi.

Kedua, guru didominasi oleh usia yang tidak muda sehingga kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Namun, permasalahan utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi. Hal ini mengakibatkan minimnya variasi media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, dan masih digunakannya sumber belajar konvensional. Sehingga, untuk menyikapi permasalahan tersebut, tim PKM merancang bahan ajar berupa Power Point, buku panduan, dan template media yang akan dikembangkan. Bahan ajar ini menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan PKM ini.

Tahap Pelaksanaan Pendampingan Pembuatan Modul Ajar



Gambar 4. Pendampingan oleh Fasilitator dalam Pembuatan Modul Ajar



Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya yaitu melakukan pendampingan pembuatan modul ajar. Modul ajar adalah modul ini dirancang untuk menggabungkan konten pembelajaran dan metode pengajaran, yang membantu guru atau organisasi untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, atau pesan secara singkat dan mudah dipahami oleh peserta didik. Modul ajar dipakai para guru sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya pendampingan dalam pembuatan modul ajar ini, para guru juga dapat merasakan dampak positif, yaitu memudahkan para guru dalam menyampaikan pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam menyusun modul ajar yang efektif, tetapi juga membantu guru memahami bagaimana cara membuat materi ajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan termotivasi.

Tahap Pembuatan Media Modul Ajar

Guru SD di Jatibarang sudah membuat modul ajar sesuai format kurikulum merdeka. Sebelum diberikan penugasan, peserta dihimbau terlebih dahulu untuk membaca dan melihat sumber belajar yang telah disediakan oleh fasilitator. Sumber belajar ini mencakup panduan, contoh modul ajar, dan materi pendukung lainnya yang dirancang untuk membantu peserta memahami konsep dan teknik yang diperlukan. Setelah peserta familiar dengan materi tersebut, langkah selanjutnya adalah mempraktekkan pembuatan modul ajar menggunakan aplikasi Microsoft Word.

Microsoft Word menyediakan fleksibilitas dalam pengolahan teks dan penyusunan dokumen. Dengan Microsoft Word, pendidik dapat menyusun modul ajar yang terstruktur dengan baik, menggunakan berbagai format teks, bullet points, dan tabel untuk menyajikan informasi secara jelas dan sistematis. Selain itu, Microsoft Word juga mendukung penyisipan gambar, diagram, dan grafik, yang dapat membantu memperjelas materi ajar.

Penggunaan aplikasi ini juga memungkinkan pendidik untuk membuat modul ajar yang dapat diakses secara digital maupun dicetak. Format unduhan yang tersedia di Microsoft Word, seperti PDF dan DOCX, memudahkan pendidik untuk membagikan modul ajar kepada siswa melalui berbagai platform, baik itu platform pembelajaran daring, email, atau media sosial.

Dengan adanya pendampingan dalam penggunaan Microsoft Word, diharapkan pendidik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat modul ajar yang efektif dan menarik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil dari kegiatan pendampingan dalam pembuatan modul ajar telah

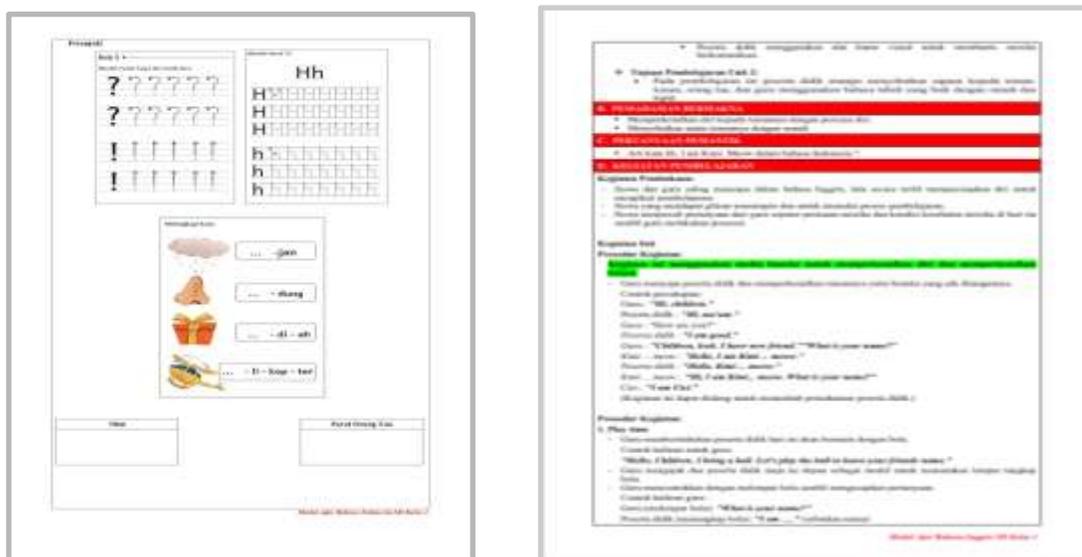


dilakukan juga umpan balik dan penilaian, tahap ini termasuk ke dalam bagian tahapan evaluasi. Diharapkan terdapat peningkatan keterampilan guru dalam hal memanfaatkan modul ajar secara tepat, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru menjadi lebih terampil dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar.

Dengan pendampingan dari fasilitator yang memberikan bantuan dan masukan, guru akhirnya dapat menyelesaikan proyek dengan baik. Secara keseluruhan, hasil akhir dari instrumen penilaian produk dari proyek peserta yang dilakukan menggunakan evaluasi formatif menunjukkan bahwa seluruh guru dinyatakan telah kompeten dalam membuat modul ajar. Proyek ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menggunakan microsoft word, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana menyusun materi ajar yang efektif dan menarik bagi siswa.

Pendampingan ini juga membantu guru mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembuatan modul ajar, mulai dari tahap perencanaan, desain, hingga penyusunan konten. Dengan keterampilan yang diperoleh, guru mampu menciptakan modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Program pendampingan yang diberikan oleh fasilitator ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Guru-guru menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam menyusun modul ajar, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran di era digital. Dengan modul ajar yang lebih menarik dan interaktif, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik. Berikut ini hasil produk akhir pembuatan modul ajar:



Gambar 5. Produk Akhir Modul Ajar Karya Guru



Adapun berikut adalah data hasil nilai dari proyek hasil karya guru:

Tabel 1. Nilai Proyek Hasil Karya Guru

No.	Nama	Asal Sekolah	Nilai Produk
1	Haryani, S.Pd.	UPTD SDN 1 Bulak	92.5
2	Sri Wahyuni H, S.Pd.	UPTD SDN 1 BULAK	95

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari proyek karya guru adalah 93.75. Rata-rata tersebut telah menunjukkan bahwa para guru berhasil mencapai penilaian di atas KKM yaitu, 80. Artinya, para guru telah menjadi peserta yang sudah sangat baik dalam membuat sebuah modul ajar.

DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan modul ajar di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. Program ini membantu guru dalam mengembangkan modul ajar yang menarik dan interaktif, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pendampingan ini menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara efektif.

Program ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik dan desain instruksional, yang menekankan pentingnya materi ajar yang menarik dan interaktif. Pendampingan meliputi analisis kebutuhan, penyediaan sumber belajar, dan praktik pembuatan modul. Guru yang mengalami kesulitan mendapat dukungan intensif, yang meningkatkan kompetensinya.

Dick dan Carey (2014) menyatakan bahwa modul ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Modul yang interaktif dan menarik dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan partisipasi dan retensi informasi. Modul ajar yang lebih menarik dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, membawa perubahan positif dalam pendidikan.

Dengan demikian, modul ajar tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan sumber yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan inklusif.



KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dalam pembuatan modul ajar bagi guru-guru di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru. Program ini dirancang untuk membantu guru mengembangkan modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring, sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendampingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis kebutuhan, penyediaan sumber belajar, hingga praktek pembuatan modul ajar menggunakan aplikasi Microsoft Word. Hasilnya, para guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk menyusun modul ajar yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Meskipun terdapat tantangan awal, seperti kesulitan yang dialami oleh beberapa guru dalam menggunakan aplikasi, pendampingan yang intensif dan bantuan dari fasilitator terbukti efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa seluruh guru peserta telah kompeten dalam membuat modul ajar yang memenuhi standar kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Diharapkan Guru-guru menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam menyusun materi ajar, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain untuk mengimplementasikan program serupa, guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Jurnal ini dibuat untuk menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat (PKM) di Desa Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. PKM ini berfokus pada Peningkatan Kompetensi Guru SD Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Modul Ajar. Keberhasilan PKM ini tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak, antara lain para guru yang bersedia menjadi peserta dan seluruh tim PKM Prodi Teknologi Pendidikan, FIP, UNJ.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu kami secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan PKM ini. Dukungan dan kontribusi dari semua pihak sangatlah berarti bagi kami. Kami berharap PKM ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dan dapat menjadi contoh bagi pelaksanaan program-program PKM lainnya di masa depan. Terima kasih.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1-8.
- [2] Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- [3] Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- [4] Hariani, L. S., Andayani, E., & Ain, N. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54-60.
- [5] Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. H. (2023). Urgensi aplikasi teknologi dalam pendidikan di indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 70-73.
- [6] Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515-521.
- [7] Pramesti, C. A., & Nugraheni, N. (2024). Urgensi dan Capaian SDGs Bidang Pendidikan untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 151-155.
- [8] SUPONO, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Workshop dan Pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 3(2), 147-156.
- [9] Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48-54.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN